

**KAJIAN POLA KEMITRAAN AGRIBISNIS
MANGGA GEDONG GINCU
(Studi Kasus di Wilayah III Cirebon : Kabupaten Majalengka, Kabupaten
Cirebon, dan Kabupaten Indramayu)**

Dinar¹

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Majalengka
Jl. KH. Abdul Halim No 103 telp. (0233) 281496

(e-mail : dinar_dnr@yahoo.co.id)

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam tentang jenis dan kondisi dari pola kemitraan yang dilakukan oleh petani mangga gedong gincu di wilayah III Cirebon. Populasi penelitian adalah semua lembaga yang mungkin tergabung dalam pola kemitraan agribisnis mangga gedong gincu yaitu kelompok tani mangga gedong gincu, lembaga agribisnis swasta, dan lembaga pemerintah. Sampel penelitian akan diambil dari populasi penelitian yang ada dengan *snow ball sampling*. Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survei. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui hasil wawancara sedangkan data sekunder didapat dari telusuran pustaka dan data profil kabupaten, kecamatan dan desa. Dalam kegiatan agribisnis mangga gedong gincu, pola kemitraan dagang umum yang dilakukan. Beberapa petani atau kelompok tani mangga gedong gincu bergabung dalam bentuk koperasi atau gapoktan kemudian bermitra dengan perusahaan pemasaran atau mitra usaha lainnya. Gapoktan tersebut bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan pemasaran sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.

Kata Kunci : Kemitraan, Mangga Gedong Gincu

PENDAHULUAN

Mangga (*Mangifera indica* L.) merupakan buah tropis yang populer sehingga disebut juga *king of the fruits*. Mangga gedong gincu yang tumbuh di Wilayah III Cirebon (Majalengka, Cirebon, dan Indramayu) mempunyai ciri khas yang menjadi keistimewaan dan keunggulan tersendiri yang membedakan dengan varietas lainnya. Bila melihat potensi, keadaan agroklimatnya cocok bagi pertumbuhan tanaman mangga gedong gincu. Pada tahun 2000 perkembangan pemasaran buah mangga ini semakin pesat dan harga jualnya cukup tinggi serta didukung oleh permintaan yang terus meningkat

Potensi pengembangan agribisnis mangga gedong gincu di Wilayah III Cirebon cukup baik. Jenis tanah di Kecamatan Panyingkiran yaitu aluvial dan lempung berdebu dengan pH berkisar antara 5-7. Tekstur tanah liat berpasir dan

lempung berdebu. Struktur tanah cukup remah/gembur. Topografi antara 2-10%. Tingkat kesuburan tanah cukup subur sampai dengan subur. Solum tanah 50-200 cm. Ketinggian tempat 100-700 m dpl. suhu udara rata-rata 30° C dengan RH 70%. Curah hujan rata-rata 2000-2500 m/tahun dan tipe iklim menurut Oldeman adalah tipe iklim C. Kondisi angin yang bertiup cukup kencang sampai dengan kencang. Kondisi tersebut cocok bagi pertumbuhan tanaman mangga gedong gincu secara optimal.

Pemerintah daerah Kabupaten Majalengka, Cirebon dan Indramayu telah menetapkan bahwa mangga gedong gincu merupakan salah satu komoditas unggulan yang akan dikembangkan melalui pengembangan agribisnis berbasis ekonomi kerakyatan. Pembangunan sektor pertanian di tiga wilayah ini diprioritaskan pada pemberdayaan kelompok tani dan keterpaduan pelaksanaan suatu program antara instansi terkait dengan lembaga-lembaga penunjang.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian bersifat deskriptif dengan metode kualitatif. Hal ini dimaksudkan untuk memperjelas hasil penelitian sehingga hasil atau *output* dari penelitian ini dapat dengan mudah dipahami oleh berbagai *stakeholder*.

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi tiga sentra penghasil mangga gedong gincu di Jawa Barat, yaitu Kabupaten Majalengka, Kabupaten Cirebon, dan Kabupaten Indramayu. Lamanya waktu penelitian selama 5 bulan.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi penelitian adalah semua lembaga yang mungkin tergabung dalam pola kemitraan agribisnis mangga gedong gincu yaitu kelompok tani mangga gedong gincu, lembaga agribisnis swasta, dan lembaga pemerintah. Sampel penelitian akan diambil dari populasi penelitian yang ada dengan *snow ball sampling*.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilaksanakan dengan metode survei. Data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Data primer didapat melalui hasil wawancara sedangkan data sekunder didapat dari telusuran pustaka dan data profil kabupaten, kecamatan dan desa.

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan analisis SWOT (*Strength, Weakness, Opportunity, Threat*) untuk mengetahui keunggulan dan kelemahan dari pola yang dilakukan serta dilakukan analisis penentuan prioritas dengan metode AHP. Analisis kualitatif juga dilakukan terhadap hasil wawancara mendalam dengan informan-informan kunci dari tiap *stakeholder* dari model yang diuji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Agribisnis Mangga Gedong Gincu Kabupaten Majalengka

Kondisi Geografis

Secara geografis Kabupaten Majalengka terletak di bagian Timur provinsi Jawa Barat, yaitu 6° 36' - 6° 58' LS dan 108° 03' - 108° 19'. Luas wilayah kabupaten Majalengka adalah 1.204,24 km.

Dilihat dari topografinya kabupaten Majalengka dapat dibagi dalam 3 Zone daerah yaitu : Daerah pegunungan dengan ketinggian 500 - 857 m diatas permukaan laut dengan luas 482,02 Km² (40,03 %); daerah yang bergelombang/berbukit dengan ketinggian 50-500 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 376,53 hektar (31,27 %) serta daerah dataran rendah dengan ketinggian antara 19 - 50 m diatas permukaan laut dengan luas wilayah 345,69 hektar (28,70 %).

Tipe iklim di Kabupaten Majalengka termasuk bervariasi, suhu berkisar antara 21,4-35,12 °C, Curah hujan rata-rata setahun sekitar 258,7 mm, curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Nopember mencapai 624,6 mm dengan hari hujan rata-rata 8 hari per bulan.

Komoditas Mangga

Gedong gincu merupakan salah satu varietas mangga yang sedang dikembangkan mengingat mempunyai potensi pasar yang baik (Eropa). Hal ini karena preferensi pasar Eropa mengenai mangga kualitas prima adalah dicirikan dari warna kulit buahnya kuning/oranye. Majalengka disamping Indramayu dan Cirebon merupakan 3 kabupaten sentra produksi utama mangga gedong gincu.

Mangga gedong gincu mempunyai rasa yang manis, aroma kuat dan daging buah tebal. Berat buah 200 - 240 gram/buah dan berukuran 10 x 8 cm, bentuk pangkal buah bulat, warna pangkal buahnya merah kekuningan dan ujungnya hijau tua, serta produksi 100 - 150 k/pohon.

Keragaan Sentra

Sentra produksi mangga di Kabupaten Majalengka tersebar di 5 (lima) kecamatan, yakni : Kadipaten (16.524 pohon), Panyingkiran (69.453 pohon), Dawuan (37.779 pohon), Kertajati (246.512 pohon) dan Kecamatan Majalengka (89.439 pohon). Pada 5 (lima) kecamatan tersebut, populasi varietas gedong gincu 30 %, sedang varietas lainnya adalah

Arumanis (40 %), Cengkir (20 %) dan varietas lain (10 %).

Pada TA. 1992/1993 melalui Proyek Usahatani Lahan Marginal telah dikembangkan mangga Arumanis seluas 500 Ha di 7 (tujuh) Desa Kecamatan Kertajati. Sejak TA. 1997/1998 hingga TA. 1999/2000 melalui Proyek Pengembangan Agribisnis mangga (P2AM) IHDUA/ JBIC IP-477 telah dilaksanakan pengembangan mangga varietas gedong gincu seluas 500 Ha di Kecamatan Kertajati. Kecamatan Kertajati sebagai salah satu sentra produksi mangga gedong gincu mempunyai ketinggian tempat 30 meter dpl, topografinya datar, jenis tanah Alluvial Kelabu, pH tanah 5,5 – 6 serta curah hujan 3.557,6 mm/tahun dengan 135 hari hujan dan 8 bulan basah, 4 bulan kering. Sedang suhu udaranya berkisar antara 22,1° – 33,2° C dan kelembaban udara 77 %.

Dari pertanaman TA. 1992/1993 (Kecamatan Kertajati) tanaman dapat berproduksi 118,77 Ton (2001), sedang dari pertanaman mangga lain di Kabupaten Majalengka dapat diproduksi Arumanis 21.004 Ton, Cengkir 6.001 Ton, Gedong Gincu 9.003 Ton dan varietas lain 3.001 Ton.

Profil Agribisnis Mangga Gedong Gincu Kabupaten Cirebon

Usaha budidaya mangga menjadi salah satu rencana pembangunan untuk WKPP III Cirebon, menjadi bukti bahwa Cirebon memiliki potensi dalam pengembangan usaha agribisnis mangga. Jenis mangga yang menjadi sentra utama dalam budidaya mangga di Wilayah Cirebon adalah mangga gedong gincu. Melalui proyek PAH/IHDUA, JBIC IP-477 yaitu proyek pengembangan mangga gedong gincu yang dibiayai dana hibah pemerintah Jepang pada tahun 1997 dan tahun 2001 menjadikan Wilayah Cirebon sebagai salah satu wilayah dalam usaha pengembangan budidaya mangga gedong gincu, hal ini juga dikarenakan Wilayah Cirebon merupakan wilayah yang sangat ideal untuk usaha budidaya mangga gedong gincu.

Mangga gedong gincu merupakan salah satu jenis buah tropis yang sangat eksotis (*exotic fruit*), karena buah ini memiliki ukuran, bentuk, warna, rasa dan bau yang khas dan sangat menarik. Bentuk buahnya yang agak bulat, berukuran sedang, warna kulit buahnya yang kuning cerah merah keunguan serta daging buahnya yang kuning cerah dengan rasa manis legit disertai bau harum yang sangat khas

membuat banyak orang terpesona.

Mangga gedong gincu merupakan komoditas agribisnis yang sangat berarti di Indonesia, karena jenis mangga ini memiliki nilai ekonomi yang tinggi jika dibandingkan dengan jenis mangga lainnya, selain itu mangga gedong gincu merupakan salah satu jenis mangga yang paling banyak diekspor. Ekspor mangga termasuk di dalamnya mangga gedong gincu, selama 10 tahun (periode 1999-2008) mengalami kenaikan yang cukup signifikan, yakni pada tahun 1999 ekspor mangga segar mencapai 564 ton, dan pada tahun 2008 meningkat menjadi 1.908 ton dengan nilai US \$1.645.948. (Qanyah dan Indrie A., 2010:8-9), oleh karena itu peningkatan produksi yang disertai dengan peningkatan kualitas mangga gedong gincu harus terus ditingkatkan, sehingga perlunya diterapkan strategi produksi atau budidaya buah mangga dengan mengoptimalkan penggunaan faktor-faktor produksi yang dimiliki perlu mendapatkan penanganan yang serius.

Kehadiran buah mangga gedong gincu di pasaran internasional sempat menjadi pesaing bagi penghasil mangga diseluruh dunia seperti India, Pakistan, Thailand, Israel, Meksiko dan negara-negara Amerika Latin lainnya, namun demikian permasalahan yang dihadapi menyangkut masalah produksi mangga gedong gincu adalah masalah efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi budidaya mangga gedong gincu sehingga output yang dihasilkan dari produksi tersebut tidak maksimum.

Produksi mangga gedong gincu dari tahun 2007-2010 berfluktuasi dan memiliki kecenderungan terus menurun setiap tahunnya, hal ini menunjukkan bahwa penggunaan faktor-faktor produksi dalam budidaya mangga gedong gincu oleh petani di Kabupaten Cirebon belum mencapai tingkat efisiensi. Program pengembangan budidaya mangga gedong gincu yang masuk ke dalam proyek PAH/IHDUA, JBIC IP-477 untuk Wilayah Cirebon berpusat di lima kecamatan yaitu: Kecamatan Beber meliputi 4 desa, Kecamatan Sedong meliputi 8 desa, Kecamatan Cirebon Selatan meliputi 3 desa, Kecamatan Astanajapura meliputi tujuh desa dan Kecamatan Losari.

Kecamatan Sedong merupakan wilayah yang memiliki jumlah petani mangga gedong gincu terbanyak di Kabupaten Cirebon dengan wilayah pengembangan budidaya mangga gedong gincu terbanyak (delapan desa) dan luas lahan budidaya terluas dari kelima kecamatan yang menjadi objek pengembangan budidaya mangga

gedong gincu. Ada sekitar 1295 orang yang berprofesi sebagai petani mangga gedong gincu, dengan total luas lahan penanaman mangga gedong gincu seluas 281,54 Ha. Oleh karena itu penelitian mengenai efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi budidaya mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong sangat penting untuk dilakukan mengingat permasalahan efisiensi ekonomi dalam penggunaan faktor-faktor produksi dalam proses budidaya mangga gedong gincu menyangkut masalah peningkatan hasil produksi dengan memaksimalkan potensi dari faktor-faktor produksi yang digunakan oleh petani mangga gedong gincu, selain itu juga masalah pencapaian efisiensi dalam penggunaan faktor-faktor produksi ini juga menyangkut pendapatan/keuntungan yang diperoleh petani mangga gedong gincu di Kecamatan Sedong pada khususnya dan petani mangga gedong gincu di seluruh Indonesia pada umumnya.

Hampir seluruh penduduk di Kecamatan Sedong mengandalkan hidupnya dari pertanian, dan sebagian dari lahan pertanian di Kecamatan Sedong merupakan lahan untuk budidaya mangga gedong gincu. Keuntungan yang didapat dari pembudidayaan ini sangat menjanjikan, meskipun dalam proses budidaya mangga gedong gincu memerlukan modal yang sangat besar khususnya pembudidayaan mangga gedong gincu diluar musim berbuah (*out off Season*).

Masalah yang dihadapi petani terkait budidaya mangga gedong gincu adalah masalah permodalan, luas lahan pertanian yang semakin menyempit, pengadaan atau ketersediaan tenaga kerja yang memiliki pengetahuan terhadap budidaya mangga gedong gincu yang masih rendah, harga pupuk, zat pengatur tumbuh, dan harga pestisida yang semakin meningkat, keahlian petani dalam pengelolaan atau budidaya mangga gedong gincu, serta penggunaan teknologi pertanian budidaya mangga gedong gincu.

Profil Agribisnis Mangga Gedong Gincu Kabupaten Indramayu

Pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indramayu kesatu 2005–2010 untuk sektor pertanian disebutkan, bahwa pembangunan pertanian diarahkan pada pengembangan ketahanan pangan, yang didalamnya meliputi ketersediaan dan keberagaman pangan serta kecukupan gizi, merupakan salah satu faktor pendorong yang penting dalam upaya mengembangkan dan

meningkatkan kualitas SDM. Sedangkan pada Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Indramayu kesatu 2005–2010, Pembangunan Pertanian dikembangkan penerapan teknologi yang dapat meningkatkan hasil dan kualitas produksi, sehingga dapat memberikan nilai tambah bagi petani. Selain itu pembangunan sektor peternakan terus dikembangkan sesuai dengan kondisi daerah dan budaya lokal.

Salah satu bidang di Dinas Pertanian dan Peternakan adalah Bidang Hortikultura. Bidang ini menangani komoditas sayuran, tanaman buah-buahan, bio farmaka, tanaman hias dan pengembangan lahan pekarangan. Salah satu komoditas unggulan yang dikembangkan adalah Mangga. Mangga merupakan salah satu komoditas unggulan Kabupaten Indramayu, paling tidak ada 13 varietas mangga yang dihasilkan Kabupaten Indramayu, seperti Mangga Gedong Gincu dan Cengkir. Varietas mangga tersebut mempunyai pangsa pasar yang bagus di tingkat lokal, nasional bahkan internasional.

Strategi Pengembangan

Strategi pengembangan komoditas hortikultura di Kabupaten Indramayu sesuai dengan enam pilar pengembangan hortikultura yang ditetapkan oleh Departemen Pertanian, antara lain :

1. Pengembangan Kawasan Agribisnis Hortikultura
2. Penerapan Manajemen Pasokan/ SCM
3. Penerapan Budidaya Pertanian yang Baik / GAP dan SOP
4. Fasilitasi Terpadu Investasi Hortikultura / FATIH
5. Pengembangan Kelembagaan Usaha
6. Peningkatan Konsumsi dan Ekspor

Perkembangan Produksi

Perubahan iklim ekstrem pada Tahun 2010 menyebabkan intensitas hujan yang sangat tinggi, sehingga hampir bisa dikatakan tidak ada musim kemarau. Hal ini berdampak besar pada tanaman mangga yang menyebabkan terganggunya proses pembungaan dan menyebabkan kerontokan buah dan kerusakan akibat hama dan penyakit.

Data menunjukkan produksi mangga Indramayu pada Tahun 2010 hanya 24.937 Ton jika dibandingkan dengan produksi Tahun 2009 yang mencapai 123.385 Ton, berarti ada

penurunan yang sangat signifikan sekitar 98.448 Ton atau sebesar 80 %. Kawasan pengembangan mangga di Indramayu terbagi kedalam 2 kawasan, yaitu :

1. Kawasan Sentra

Kawasan sentra terdiri dari sepuluh kecamatan yang memiliki luas areal kebun mangga terluas, kecamatan tersebut adalah : Indramayu, Jatibarang, Widasari, Tukdana, Juntinyuat, Cikedung, Terisi, Kroya, Gabuswetan dan Haurgeulis.

2. Kawasan Menengah

Kawasan menengah dengan luas areal kebun mangga menengah yang tersebar di sepuluh kecamatan yaitu : Anjatan, Gantar, Cantigi, Lohbener, Lelea, Sliyeg, Kedokan Bunder, Kertasemaya, Sukagumiwang dan Krangkeng.

Analisis Pola Kemitraan Agribisnis Mangga Gedong Gincu

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut. Dalam kegiatan agribisnis, mangga gedong gincu, pola ini yang dilakukan. Beberapa petani atau kelompok tani mangga gedong gincu bergabung dalam bentuk koperasi atau gapoktan kemudian bermitra dengan perusahaan pemasaran atau mitra usaha lainnya. Gapoktan tersebut bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan pemasaran sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati bersama.

Kelompok mitra atau koperasi tani berperan sebagai pemasok kebutuhan yang diperlukan perusahaan mitra. Sementara itu, perusahaan mitra memasarkan produk kelompok mitra ke konsumen. Kondisi tersebut menguntungkan pihak kelompok mitra karena tidak perlu bersusah payah memasarkan hasil produknya sampai ke tangan konsumen.

Pada dasarnya, pola kemitraan ini adalah hubungan jual-beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari *margin* harga dan jaminan harga produk yang diperjual belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

1. Pola kemitraan yang umum dilakukan dalam agribisnis mangga gedong gincu adalah pola kemitraan dagang umum antara petani (kelompok tani) dan pedagang (eksportir).
2. Pada dasarnya, pola kemitraan ini adalah hubungan jual-beli sehingga diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra. Keuntungan dalam pola kemitraan ini berasal dari margin harga dan jaminan harga produk yang diperjual belikan, serta kualitas produk sesuai dengan kesepakatan pihak yang bermitra.

SARAN

1. Diperlukan struktur pendanaan yang kuat dari pihak yang bermitra, baik perusahaan mitra maupun kelompok mitra.
2. Peran kelompok tani, khususnya gapoktan harus diperkuat demi menunjang pengembangan ekonomi wilayah.

DAFTAR PUSTAKA

- Praptosuhardjo, Prijadi (2000) *Strategi Pengembangan Kemitraan sebagai Alternatif Dalam Pengembangan Kelembagaan Agribisnis Tembakau*. Masters thesis, Institut Pertanian Bogor
- Ruslan et al. 2008. Pola Pengembangan Model Pembinaan dan Strategi Kemitraan Usaha
- Mikro, Kecil dan Menengah di Provinsi Sumatera Utara. Unimed : Medan
- Soekartawi. 2000. Pengantar Agroindustri. Raja Grafindo Persada: Jakarta
- Sumardjo et al. 2004. Teori dan Praktik Kemitraan Agribisnis. Penebar Swadaya: Depok
- Syafa'at, N.,P.Simatupang. S. Mardianto. Dan, T. Pranaji 2003. *Konsep pengembangan Wilayah berbasis agribisnis dalam rangka pemberdayaan petani*. Forum penelitian agro-ekonomi 21(1):26-43
- Yusdja, Y. Dan N. Ilham. 2004. *Tinjauan kebijakan pengembangan Agribisnis sapi Potong Jurnal Analisis kebijakan pertanian 2* (2) ;167-182